

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dimana untuk menjalankan fungsi tersebut bank harus menjaga resiko kecukupan modalnya. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya adalah aspek permodalan.

Aspek permodalan adalah salah satu aspek penting dalam suatu bank, karena tinggi rendahnya modal akan menentukan besar kecilnya risiko yang akan diterima oleh bank. Dalam mengelola permodalan dapat dilihat melalui rasio keuangan bank, salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* menurut Lukman Dendawijaya (2009:122) adalah ” Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan , surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari

dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Untuk mencapai tingkat CAR yang diharapkan maka bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengelola modal yang dimiliki, karena setiap kegiatan usaha bank selalu dihadapkan pada resiko yang disebut resiko usaha. CAR setiap Bank seharusnya semakin meningkat setiap tahunnya. Namun tidak halnya dengan Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan laporan keuangan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah di olah, dapat dilihat bahwa CAR pada bank umum swasta nasional devisa secara rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2010 – 2015 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa selama periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015, secara rata-rata CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,29 persen. Penurunan rata-rata CAR ini disebabkan terjadinya penurunan CAR pada lima belas bank di antara tiga puluh empat Bank Umum Swasta Nasional Devisa, yaitu Bank Bumi Artha sebesar 1,82 persen, Bank Capital Indonesia sebesar 2,49 persen, Bank Ekonomi Harja sebesar 1,14 persen, Bank Ganesha sebesar 0,53 persen, Bank Hana sebesar 2,58 persen, Bank Himpunan Saudara sebesar 0,03 persen, Bank ICBC Indonesia sebesar 3,21 persen, Bank Mayapada Internasional sebesar 1,70 persen, Bank Mestika Dharma sebesar 0,40 persen, Bank Metro Express sebesar 3,73 persen, Bank Permata sebesar 0,25 persen, Bank Rakyat Indonesia Agro

Niaga Sebesar 0,38 persen, Bank SBI Indonesia sebesar 1,15 persen, Bank UOB Indonesia sebesar 1,51 persen, dan Bank PAN Indonesia sebesar 0,24 persen.

Tabel 1.1
POSISI CAPITAL ADEQUACY RATIO BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
TAHUN 2010 TW I-2015 TW II
(dalam persen)

No.	Bank	CAR												
		2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	Rata" CAR	Rata" Tren
1	PT BANK ANTAR DAERAH	12,63	11,87	-0,76	13,87	2,00	13,10	-0,78	13,27	0,17	15,64	2,37	13,40	0,60
2	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	13,39	12,65	-0,74	16,45	3,80	15,82	-0,63	14,41	-1,41	13,86	-0,55	14,43	0,09
3	PT BANK BUKOPIN TBK	12,06	16,34	4,28	12,71	-3,63	15,12	2,42	14,21	-0,91	14,23	0,02	14,11	0,43
4	PT BANK BUMI ARTA TBK	25,01	19,96	-5,05	19,18	-0,78	16,99	-2,19	15,07	-1,92	15,93	0,86	18,69	-1,82
5	PT BANK CAPITAL INDONESIA	29,29	21,58	-7,72	18,00	-3,58	20,13	2,13	16,43	-3,70	16,85	0,42	20,38	-2,49
6	PT BANK CENTRAL ASIA TBK	13,50	12,75	-0,75	14,24	1,49	15,66	1,42	16,86	1,20	19,04	2,18	15,34	1,11
7	PT BANK CIMB NIAGA TBK	13,24	13,09	-0,15	15,08	2,00	15,38	0,29	15,39	0,01	15,87	0,48	14,67	0,53
8	PT BANK DANAMON INDONESIA TBK	13,25	16,62	3,37	18,38	1,76	17,48	-0,90	18,17	0,69	19,61	1,44	17,25	1,27
9	PT BANK EKONOMI RAHARJA TBK	19,05	16,37	-2,68	14,21	-2,15	17,48	3,26	13,41	-4,07	13,35	-0,06	15,65	-1,14
10	PT BANK GANESHA	15,96	15,29	-0,67	13,67	-1,62	13,81	0,14	14,18	0,37	13,08	-1,10	14,33	-0,58
11	PT BANK HANA	29,63	43,77	14,14	28,93	-14,84	18,97	-9,96	18,47	-0,50	16,74	-1,73	26,08	-2,58
12	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 TBK	19,69	13,38	-6,31	10,35	-3,03	13,07	2,72	21,71	8,64	19,52	-2,19	16,29	-0,03
13	PT BANK ICBC INDONESIA	31,21	18,89	-12,32	13,98	-4,91	20,11	6,13	16,73	-3,38	15,14	-1,59	19,34	-3,21
14	PT BANK INDEX SELINDO	12,82	11,54	-1,29	11,57	0,03	12,87	1,31	22,21	9,34	20,79	-1,42	15,30	1,59
15	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK	12,65	12,03	-0,62	12,92	0,89	13,34	0,42	16,01	2,67	15,62	-0,39	13,76	0,59
16	PT BANK MASPION INDONESIA	12,89	15,84	2,95	13,46	-2,38	21,00	7,55	19,43	-1,57	18,04	-1,39	16,78	1,03
17	PT BANK MAYORA	23,58	17,81	-5,77	22,28	4,47	19,46	-2,82	19,97	0,51	25,23	5,26	21,39	0,33
18	PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK	20,40	14,68	-5,72	10,93	-3,75	11,19	0,26	10,44	-0,75	11,91	1,47	13,26	-1,70
19	PT BANK MEGA TBK	16,40	11,86	-4,54	16,83	4,97	17,77	0,94	15,23	-2,54	16,43	1,20	15,75	0,01
20	PT BANK MESTIKA DHARMA	29,87	26,36	-3,51	28,51	2,15	26,99	-1,53	26,66	-0,33	27,88	1,22	27,71	-0,40
21	PT BANK MNC INTERNASIONAL TBK	12,63	10,47	-2,16	11,21	0,74	13,09	1,88	17,79	4,70	13,87	-3,92	13,18	0,25
22	PT BANK METRO EXPRESS	57,22	48,87	-8,35	48,75	-0,12	44,71	-4,04	37,11	-7,60	38,58	1,47	45,87	-3,73
23	PT BANK MUTIARA TBK	11,16	9,41	-1,75	10,09	0,68	14,03	3,94	13,58	-0,45	14,53	0,95	12,13	0,67
24	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK	13,50	13,45	-0,05	12,17	-1,27	15,75	3,58	16,60	0,85	17,31	0,71	14,80	0,76
25	PT BANK OCBC NISP TBK	17,23	13,75	-3,48	16,49	2,74	16,61	0,12	18,74	2,13	18,67	-0,07	16,91	0,29
26	PT BANK OF INDIA INDONESIA	26,91	23,19	-3,72	21,10	-2,09	15,28	-5,82	15,27	-0,01	30,24	14,97	22,00	0,67
27	PT BANK PERMATA TBK	15,27	14,07	-1,20	15,86	1,79	16,21	0,35	13,58	-2,63	14,00	0,42	14,83	-0,25
28	PT BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA TBK	19,00	16,39	-2,61	14,80	-1,59	14,54	-0,26	19,06	4,52	17,11	-1,95	16,82	-0,38
29	PT BANK SBI INDONESIA	38,10	15,38	-22,72	11,89	-3,50	22,33	10,44	25,20	2,87	32,37	7,17	24,21	-1,15
30	PT BANK SINARMAS TBK	14,79	13,98	-0,81	18,09	4,10	23,14	5,05	18,38	-4,76	15,06	-3,32	17,24	0,05
31	PT BANK UOB INDONESIA	24,33	17,61	-6,72	16,77	-0,84	17,40	0,63	15,72	-1,68	16,76	1,04	18,10	-1,51
32	PT PAN INDONESIA BANK TBK	17,65	17,50	-0,15	14,67	-2,83	15,42	0,75	15,62	0,20	16,45	0,83	16,22	-0,24
33	PT RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	11,66	16,82	5,16	14,62	-2,20	14,77	0,15	15,06	0,29	15,48	0,42	14,74	0,76
34	PT QNB BANK KESAWAN TBK	10,65	45,75	35,10	27,76	-17,99	24,68	-3,08	15,10	-9,58	12,57	-2,53	22,75	0,38
	Rata-Rata	19,61	18,21	-1,39	17,05	-1,16	17,76	0,70	17,50	-0,25	18,17	0,67	18,05	-0,29

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (diolah), 2015* (Triwulan II)

Jika dilihat secara rinci, maka diketahui bahwa selama periode 2010 sampai dengan 2015, ternyata semua Bank Umum Swasta Nasional Devisa pernah mengalami penurunan CAR yang dibuktikan dengan tren negatif dari suatu tahun ke tahun berikutnya. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah pada CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk

mencari tahu faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan CAR tersebut.

Tinggi rendahnya CAR suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha bank. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Menurut PBI nomor 11/25/PBI/2009 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun risiko yang dapat dihitung dengan laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko Likuiditas dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

- a. LDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK.

Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

- b. IPR merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain IPR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi

apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan ATMR dan dengan asumsi tidak terjadi peningkatan modal, maka akan menyebabkan CAR meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

- a. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh

risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif

- b. APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan apabila peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif, menyebabkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Sedangkan APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila APB meningkat, maka hal ini disebabkan adanya peningkatan aktiva produktif yang bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif, menyebabkan menurunnya pendapatan bank, maka laba yang diperoleh bank juga turun, dan akan menurunkan permodalan bank dan akhirnya menurunkan CAR. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain dengan menggunakan IRR dan PDN.

- c. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun disisi lain risiko pasar dapat juga berpengaruh negatif terhadap CAR.
- d. PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank

terhadap pergerakan nilai tukar di pasar. PDN memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap risiko pasar. Hal dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, yang berarti risiko valas yang dihadapi bank turun. Apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun disisi lain risiko pasar dapat juga berpengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income* (FBIR).

- a. BOPO mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau searah, karena kenaikan pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.
- b. FBIR adalah rasio yang mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank

untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi dalam hal mengasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau searah, karena kenaikan pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan

terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Variabel apakah di antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN BOPO, dan FBIR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAP pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui variabel di antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, terutama bagi :

1. Bagi Pihak Bank

Dapat menjadi masukan bagi manajemen bank dalam mengelola aspek permodalannya serta bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR bank yang dikelola.

2. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam menerapkan teori-teori dalam perkuliahan tentang sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan kepustakaan dan juga sebagai bahan pembandingan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul dan tema yang sama sebagai bahan penelitian khususnya tentang Pengaruh Risiko Usaha terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini, dibagi kedalam lima bab secara teratur dan sistematika. Secara rinci sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, metode dan pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum subyek penelitian dan analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

